

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keretakan keluarga atau *broken home*, telah menjadi masalah yang umum di Indonesia dan dampaknya sangat merusak terutama bagi anak. Anak yang seharusnya menerima kasih sayang dan perhatian penuh dari orang tua mereka sering kali terabaikan, mengalami gangguan perkembangan psikologi, serta masa depan yang terancam. Kekosongan akibat *broken home* dapat membekas dalam kehidupan mereka.¹ Setiap tahun, sekitar 500.000 kasus pasangan di Indonesia memutuskan untuk bercerai. Akibatnya, banyak anak tumbuh tanpa kasih sayang dan perhatian penuh dari orang tua. Ketegangan dalam rumah tangga sering kali menyebabkan anak-anak terlantar. Menurut Hasto Wardoyo dari BKKBN, ini adalah masalah yang mendesak yang harus segera diatasi.²

Anak muda dari keluarga *broken home* sering menyimpan luka mendalam di hati mereka. Kekerasan dan perselisihan yang mereka saksikan di rumah yang menjadi alasan orang tua mereka berpisah, meninggalkan bekas yang sulit hilang.³ Banyak dari mereka yang mengalami trauma, terutama dari masalah rumah tangga, memiliki dampak buruk pada kesehatan mental dan perilaku. Hal ini dapat menyebabkan masalah mental seperti stres, depresi, dan kecemasan, yang mengganggu kemampuan seseorang untuk membangun hubungan yang sehat.

¹ Kristina Natalia Bupu dan Didik Iswahyudi, "Pola Hidup Keluarga Broken Home" 3 (2019): 322.

² <https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-018364882/500000-pasangan-cerai-dalam-setahun-puluhan-ribu-anak-terjebak-broken-home?page=all>, n.d.

³ Bupu and Iswahyudi, *Pola Hidup Keluarga Broken Home*, 321.

Sebagai pelarian dari rasa sakit, beberapa orang mungkin terlibat dalam perilaku negatif seperti seks bebas dan penyalahgunaan narkoba. Trauma juga dapat merusak kepercayaan yang menimbulkan kesulitan dalam membangun. Itu mencerminkan kenyataan pahit yang dialami banyak keluarga di Indonesia terkhusus di Gereja Toraja Jemaat Palopo.

Masalah *broken home* telah banyak diteliti, seperti penelitian yang dilakukan oleh Alexander Jofandi Bunga dengan judul "Dampak terhadap Kualitas Hidup Pemuda *broken home*," yang mengkaji kualitas hidup pemuda setelah perceraian orang tua mereka. Selain itu, Eferius Waruwu, Leo Swastani Zai, dan Daniel Martin Tamera dalam penelitian berjudul "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga *broken home* terhadap Perilaku Anak" menyoroti pengaruh pendidikan agama Kristen terhadap perilaku anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home*.⁴ Berbeda dengan itu, penelitian ini menekankan pendekatan teologi trauma yang diharapkan dapat menjadi sumber pemulihan pemuda yang mengalami *broken home*, sehingga mereka tidak lagi merasakan bahwa dirinya tidak diperhatikan.

Teologi trauma yang ditawarkan Septemmy E. Lakawa telah digunakan oleh beberapa peneliti. Bedsy Rejeki dengan judul "Allah dan Penyintas; Sebuah Upaya Mendorong Para Penyintas Bersuara terhadap Kekerasan Seksual verbal" yang menggunakan perspektif teologi trauma, menunjukkan bahwa Allah hadir dalam penderitaan seseorang yang mengalami tekanan batin.⁵ Marfan Ferdinanda

⁴ Eferius Waruwu, Leo Swastani Zai, and Daniel Martin Tamera, "PERAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM KELUARGA BROKEN HOME TERHADAP PERILAKU ANAK," *Metanoia* 6, no. 1 (January 2024), <https://doi.org/10.55962/metanoia.v6i1.134>.

⁵ Bedsy Rejeki, *Allah Dan Penyintas; Sebuah Upaya Mendorong Para Penyintas Bersuara Terhadap Kekerasan Seksual Verbal*, 2025.

Tahamata, Tony Tampake, Agus Suoratikno dengan judul “Teologi Trauma Berbasis Budaya *Orang Basuda*. Bagi Korban Konflik Komunal” Berupaya agar setiap individu yang mengalami trauma akibat peristiwa di Ambon, khususnya jemaat di Gereja X, dapat meraih pemulihan yang diperlukan.⁶ Berbeda dengan penelitian di atas, penelitian ini lebih berfokus pada kemurahhatian berisiko. Kemurahhatian berfokus pada hati yang rapuh dan terluka, yang memiliki potensi untuk memunculkan proses pemulihan. Hati yang rapuh ini merupakan sumber dari seorang saksi.⁷ Penelitian ini memiliki perbedaan yang cukup mendasar dari penelitian sebelumnya. Fokus penelitian ini terletak pada kemurahhatian berisiko.

1.2 Rumusan Masalah

Meninjau latar masalah di atas maka rumusan masalah dalam tulisan ini adalah Pemuda merupakan generasi yang menjadi harapan gereja, namun kondisi keluarga *broken home* menempatkan mereka pada situasi yang labil, bahkan cenderung terancam kehidupan psikologi-spiritualnya. Meninjau lebih jauh masalah tersebut, maka rumusan masalah adalah bagaimana pendekatan teologi trauma Septemmy E. Lakawa dapat menolong pemuda *broken home* pulih dari traumatik yang dialami? Maka pertanyaan penelitian adalah :

1. Apakah pemuda dari keluarga *broken home* mengalami trauma emosional akibat konflik dalam keluarga?
2. Bagaimana Pemuda menghadapi kondisi *broken home* keluarganya?

⁶ Marfan Ferdinanda Tahamata, Tony Tampake, and Agus Supratikno, “Teologi Trauma Berbasis Budaya Orang Basudara Bagi Korban Konflik Komunal,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 1 (May 2024): 69–84, <https://doi.org/10.30648/dun.v9i1.1417>.

⁷ Septemmy E Lakawa, *Kemurahhatian Dan Trauma: Imajinasi Baru Misi Kristiani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023), xxviii.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus dan tidak meluas, penulis membatasi pembahasan hanya pada kajian teologi trauma terhadap pengalaman trauma yang sampai sekarang belum tertangani bagi pemuda yang berasal dari keluarga *broken home* terkhusus di Gereja Toraja Jemaat Palopo.

1.4 Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk membantu pemuda *broken home* pulih dari trauma yang dialami melalui pendekatan teologi trauma Septemmy E. Lakawa yaitu kemurahan berisiko.

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara atau langkah-langkah yang digunakan dalam melakukan sebuah penelitian. Metodologi ini berfungsi sebagai panduan bagi peneliti agar proses penelitian penelitian dapat berjalan dengan terarah dan sistematis, mulai dari pengumpulan data hingga analisis penelitian.⁸ Penulis memilih metode penelitian lapangan untuk mengamati secara langsung kehidupan pemuda *broken home* yang mengalami trauma.

1.5.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penulis melakukan penelitian di Gereja Toraja Jemaat Palopo, yang merupakan bagian dari Gereja Toraja Klasik Palopo. Gereja Toraja Jemaat Palopo

⁸ UKI Toraja, *Pedoman Penulisan Skripsi UKI Toraja* ((Sulawesi Selatan: UKI Toraja, n.d.).

letaknya di Jalan Opu To Sappaile, Kelurahan Boting, Kecamatan Wara, Kota Palopo, Sulawesi Selatan. Gereja ini berdiri di tengah-tengah kota.⁹

1.5.2 Instrumen Penelitian

Untuk meneliti pemuda dari keluarga *broken home*, beberapa pendekatan yang efektif dapat digunakan. Wawancara mendalam dengan pemuda dapat memberikan pemahaman tentang jenis dukungan yang mereka terima. Selain itu, Observasi langsung aktivitas pemuda dalam konteks kegiatan gereja ataupun di luar gereja juga dapat memberikan gambaran tentang dukungan emosional dan spiritual yang diberikan.

1.5.2.1 Observasi

Penelitian ini bertujuan untuk melihat secara langsung kehidupan anak yang sedang mengalami kesedihan akibat masalah keluarga. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas dan lengkap mengenai trauma akibat *broken home* di Jemaat Palopo. Dengan mengamati interaksi langsung terhadap pemuda, maka akan didapati pemahaman yang lebih dalam jenis-jenis dukungan yang diberikan, serta dampaknya terhadap pemulihan emosional para pemuda tersebut.

1.5.2.2 Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memahami seseorang lebih mendalam, baik dari segi pandangan maupun pengalamannya. Dengan menggali informasi secara

⁹ Mengenal Gereja Pniel Palopo. <https://www.inspirasitimur.com/2021/04/mengenal-gereja-pniel-palopo.html>, n.d.

rinci, dapat memahami konteks dan harapan mereka dengan lebih baik.¹⁰

Wawancara dilakukan dengan pemuda *broken home*.

1.5.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam konteks penelitian, analisis data adalah langkah penting yang dilakukan setelah pengumpulan data selesai. Proses ini memungkinkan peneliti untuk mengubah data mentah menjadi temuan yang relevan dan valid. Analisis data melibatkan berbagai teknik, seperti analisis deskriptif untuk merangkum data, analisis inferensial untuk membuat generalisasi, dan analisis kualitatif untuk memahami konteks serta makna di balik data tersebut. Pemilihan teknik analisis yang sesuai bergantung pada jenis data, tujuan penelitian, dan pertanyaan penelitian yang ingin dijawab. Data yang diperoleh dari wawancara di lapangan dan observasi perlu dianalisis dengan baik. Salah satu cara menganalisis data adalah dengan memilih informasi yang paling penting untuk dipelajari dan menjelaskan setiap data agar dapat membuat kesimpulan yang mudah dipahami. Setiap data dari wawancara dan observasi akan disusun dan dipahami dengan baik agar hasilnya menjadi informasi yang akurat.

Penyajian data adalah langkah dalam mengorganisir jawaban responden dan menganalisis hasil dari observasi di lapangan. Dalam tahap ini, peneliti mengatur data dengan cara yang terstruktur dan melakukan analisis mendalam untuk mengidentifikasi keterkaitan antara informasi yang telah dikumpulkan.

¹⁰ Randy Gustaman Fadillah et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (CV. Bayfa Cendekia Indonesia, 2024), 6.

1.5.3.2 Reduksi Data

Reduksi data adalah proses memilih, memusatkan perhatian, dan menyederhanakan semua informasi yang relevan dari data penelitian yang dikumpulkan dan dicatat selama pelaksanaan penelitian di lapangan.¹¹

1.5.3.3 Interpretasi Data

Setiap data yang dikumpulkan di lapangan dan telah direduksi akan digunakan untuk mendiskusikan pokok-pokok dari Septemmy E. Lakawa mengenai kemurahhatian yang berisiko, guna menyusun sebuah tulisan yang dapat dipertanggungjawabkan.

1.6 Hipotesis

Perceraian orang tua bisa disebabkan oleh masalah dari dalam atau luar keluarga. Hal ini memberi dampak besar pada anak. Anak yang tumbuh di tengah pertengkaran sering mengalami luka batin yang dalam. Trauma itu mereka simpan sendiri, membuat mereka merasa kesepian, tidak diperhatikan, dan kehilangan kasih sayang. Untuk mengisi kekosongan itu, anak-anak *broken home* sering mencari kesenangan dengan cara apa pun, tanpa memikirkan nilai baik atau buruk.

1.7 Signifikasi Penelitian

1.7.1 Signifikansi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang berarti bagi kemajuan di UKI Toraja, khususnya bagi mahasiswa Fakultas Teologi.

¹¹ Rony Zulfirman, "IMPLEMETASI METODE OUTDOOR LEARNING DALAM PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MAN 1 MEDAN," *Jurnal Penelitian* 3, no. 2 (2022): 150.

Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang masalah teologi yang dihadapi gereja.

1.7.2 Signifikansi Praktis

Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi gereja dalam meningkatkan kualitas pelayanan mereka kepada pemuda *broken home*. Penelitian ini dapat mengidentifikasi praktik-praktik pendampingan yang efektif, serta tantangan-tantangan yang dihadapi, sehingga gereja dapat merancang program-program yang lebih relevan dan efektif.

1.8 Kerangka Berpikir

Untuk memberikan Gambaran yang jelas mengenai arah dan tujuan penelitian, penulisan penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini mencakup beberapa sub-bab, yaitu: latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penulisan, metode penelitian, hipotesis, signifikansi penelitian, dan kerangka berpikir.

2. BAB II KERANGKA TEORI

Bab ini terdiri dari 4 sub-bab: yang pertama membahas profil Septemmy E. Lakawa, yang kedua menguraikan teologi trauma perspektif Septemmy E. Lakawa, yang ketiga kemurahhatian berisiko, dan yang keempat kasih Allah sebagai dasar penyembuhan.

3. BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini terdiri dari beberapa sub-bab, yaitu: Lokasi penelitian, hasil penelitian, hasil observasi, data angket, hasil wawancara.

4. BAB IV ANALISIS

Bab ini membahas beberapa sub-bab, yaitu: Hasil, pembahasan, dampak *broken home* bagi pemuda, kemurahhatian berisiko, mendengarkan luka, merawat harapan bagi pemuda *broken home*.

5. BAB V PENUTUP

Bab ini akan membahas tentang kesimpulan dan saran.